

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk membangun sebuah bangsa yang besar dan kuat, peranan masyarakat sangatlah penting. Bahkan dalam ajaran Islam, pembangunan ekonomi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama yang lengkap ini.<sup>1</sup>

Perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang tak bisa dipisahkan dari dampak sosial yang begitu nyata dalam masyarakat. Bahwa perkembangan diberbagai bidang tidak lantas melahirkan kesejahteraan bagi manusia, melainkan juga berdampak pada lahirnya angka kemiskinan yang baru. Kapitalisme global adalah suatu wajah kemajuan dunia yang telah melahirkan kemiskinan baru.<sup>2</sup>

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang, namun lebih banyak terjadi pada negara-negara berkembang, karena kondisi pembangunan mereka yang masih belum stabil dan sustainable. Pada umumnya kemiskinan diukur dengan tingkat

---

<sup>1</sup> Ai nurbayinah, Bayar pajak lebih murah, (Jakarta selatan: Tansmedia pustaka, 2015) h. 16

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat), *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*, (Jakarta Selatan : CV. Refa Bumat Indonesia, 2013) h. 89

pendapatan dan kebutuhan minimal suatu negara, yang berbeda dari suatu negara laian.<sup>3</sup>

Menurut Sharp, et.al di dalam buku Mudrad Kuncoro mencoba mengidentifikasi Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi.<sup>4</sup> Pertama, secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidak samaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses pada modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima.

Zakat adalah salah satu upaya untuk memberdayakan dalam meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat miskin. Indonesia, khususnya, adalah Negara yang berpenduduk kurang lebih 230 juta jiwa dan terdapat sekitar 85-88 persen yang beragama islam. Jumlah yang demikian itu memiliki potensi zakat yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi umat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad jafar hafisah, *Pengentasan kemiskinan : melalui pemberdayaan masyarakat*, (Bandung: Institute for Religious and Institutional studies press, 2008) h.9

<sup>4</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan (Teori,Masalah dan Kebijakan)* – Edisi Ketiga, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003) h. 131

<sup>5</sup> Syahrudin el fikri, *sejarah ibadah*, (Jakarta: republika, 2014) h 81

Beberapa lembaga amil zakat di Indonesia, seperti badan amil zakat nasional (Baznas), *Indonesia Magnificence of Zakat* (IMZ), Dompot Dhuafa (DD) Republika, Rumah Zakat Indonesia (RZI), Forum Zakat (FOZ), dan lainnya, mencatat bahwa di Indonesia potensi zakat yang ada, baik perorangan maupun perusahaan, diperkirakan mencapai Rp 20-30 triliun per tahun. Jumlah ini, bila benar-benar bisa direalisasikan, niscaya akan membuat angka kemiskinan di Indonesia yang mencapai 35 juta jiwa akan segera teratasi.

Zakat diarahkan untuk bukan semata-mata keperluan sesaat yang sifatnya konsumtif sebaiknya mustahik tidak diberi zakat lalu dibiarkan tanpa ada pembinaan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan hidup. Para ulama Syafi'i, an-Nasai, dan lainnya menyatakan bahwa jika mustahik zakat memiliki kemampuan untuk berdagang sebaiknya ia diberi modal usaha yang memungkinkan memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian juga jika yang bersangkutan memiliki keterampilan tertentu, kepadanya diberikan peralatan produksi yang sesuai dengan pekerjaannya.

Jika mustahik tidak bekerja dan tidak memiliki keterampilan tertentu, menurut imam syamsuddin ar Ramli, kepadanya diberikan jaminan hidup zakat, misalnya dengan cara ikut menanamkan modal dari uang zakat tertentu pada usaha tertentu sehingga mustahik tersebut memiliki penghasilan dari perputaran usaha tersebut.<sup>6</sup>

Badan amil zakat nasional kabupaten serang merupakan suatu bagian yang terintegrasi dari Badan amil zakat nasional berkaitan dengan penghimpunan program dan program penyaluran zakat. Program-program penyaluran dana zakat yang dilakukan lembaga ini merupakan kepanjangan tangan dari program yang diluncurkan oleh BAZNAS pusat dengan disesuaikan dengan kearifan lokal, termasuk kedalamnya penyaluran dana zakat yang bersifat produktif. Dana zakat produktif pada program BAZNAS Kabupaten Serang dikategorikan pada bantuan untuk fuqoro dan masakin dengan sebutan Serang makmur. Program serang makmur merupakan program pengentasan kemiskinan sebesar 1% per-tahun. Dimana program ini Baznas memberikan bantuan modal dalam bentuk zakat produktif kepada mustahik untuk dimanfaatkan

---

<sup>6</sup> Didin hafidhiddin. Rachmat Pramula, *Kaya karena ber Zakat*, , (Jakarta: Raih Asa Sukses 2008), h 150

sebagai modal usaha, dana bantuan modal ini diperoleh dari muzakki. Tujuan dari program ini selain pengentasan kemiskinan adalah merubah kedudukan mustahik menjadi muzakki dimasa yang akan datang.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Program Dana Zakat Produktif terhadap Tingkat Pendapatan Mustahik di Baznas Kab. Serang.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Pola-pola penyaluran tradisional yang selama ini banyak diterapkan oleh lembaga pengelola zakat masjid atau tradisional harus diubah sehingga penyaluran yang ada mampu menjadikan manusia tersebut mandiri dan tidak tergantung kepada pihak lain. Janganlah memberi mereka “ikan”, tetapi beri “kail” agar mereka mampu memperoleh ikan, bahkan mampu memberi “ikan” yang mereka peroleh dari pihak lain. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa zakat mampu menciptakan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat.

Bentuk pola penyaluran modal produktif atau berbagai macam kursus dan pelatihan adalah salah satu pola memberi “kail” kepada

mereka. Karena beberapa penyebab dari munculnya lingkaran kemiskinan adalah ketiadaan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Apabila lembaga zakat profesional mampu memutus dua penyebab kemiskinan ini, pengaruh zakat akan semakin terasa kepada umat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi dengan difokuskan pada:

1. Presepsi Penerima bantuan modal dana zakat produktif bukan nominal yang diberikan pada program zakat produktif.
2. Responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah mustahik dari BAZNAS Kab. Serang

### **D. Perumusan Masalah**

Dilihat dari rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh program dana zakat produktif terhadap tingkat pendapatan mustahik?
2. Seberapa besar pengaruh program dana zakat produktif terhadap tingkat pendapatan mustahik?

## **E. Tujuan Penelitian**

Didalam pengumpulan data informasi yang berkaitan dengan pembahasan laporan karya ilmiah untuk itu penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh distribusi dana zakat produktif terhadap tingkat pendapatan mustahik?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh distribusi dana zakat produktif terhadap tingkat pendapatan mustahik?

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, selain itu sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diterima dibangku kuliah, serta dapat membandingkan antara teori dan praktek yang akan terjadi dilapangan.

2. Bagi Institusi Terkait

Merupakan suatu informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya

kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan pengaruh zakat yang dikelola Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) terhadap pendapatan mustahik.

## G. Kerangka Pemikiran

Menurut Qadir, dalam buku M. Nur Rianto Al Arif, ada dua faktor penyebab seseorang atau kelompok orang masuk kedalam kemiskinan, yaitu faktor internal dan eksternal. Pengentasan kemiskinan melalui proses yang panjang dapat ditempuh langkah-langkah dan pendekatan berikut:<sup>7</sup>

1. Pendekatan parsial, yaitu dengan pemberian bantuan langsung berupa sedekah biasa (tatawwu') dari orang-orang kaya dan dari dana zakat secara konsumtif kepada fakir miskin yang benar-benar tidak produktif lagi. Pendekatan ini bersifat jangka pendek dan temporer, yaitu memberikan bantuan yang langsung dirasakan oleh kaum fakir miskin.
2. Pendekatan struktural, model pendekatan ini bertujuan untuk menuntaskan kemiskinan secara sistematis, dengan cara menghilangkan faktor-faktor penyebab kemiskinan, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pendekatan ini bersifat jangka panjang serta lebih sistematis dan terencana, tetapi pengaruhnya tidak bias langsung dirasakan. Bentuk bantuan struktural, misalnya bantuan modal produktif atau pelatihan dan kursus yang dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka. Model ini dapat memotong lingkaran setan kemiskinan.

Zakat bukan sekedar kebaikan hati orang-orang berpunya terhadap orang miskin. Tetapi zakat adalah hak Tuhan dan hak orang miskin yang terdapat dalam hak orang kaya, sehingga wajib dikeluarkan.

---

<sup>7</sup> M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2015) h. 295

Dari sisi lain zakat adalah sebuah bentuk ibadah yang mempunyai keunikan tersendiri, karena di dalamnya terdapat dua dimensi sekaligus, yakni dimensi kepatuhan atau ketaatan ('ubudiyah), dalam konteks hubungan dengan sang pencipta yakni Allah SWT, dan sekaligus dimensi kepedulian hubungan sosial kemanusiaan (ijtima'iyah). Sehingga zakat mempunyai posisi dan peran yang sangat khas dibandingkan dengan jenis ibadah mahdhah lainnya.

Yang senantiasa menjadi masalah adalah bagaimana kedua fungsi zakat itu dapat berjalan beriringan. Artinya, zakat yang dikeluarkan itu berfungsi sebagai ibadah murni kepada Allah dan sekaligus dapat juga berlaku sebagai dana sosial yang dimanfaatkan untuk kepentingan mengatasi masalah kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Para pemikir ekonomi islam mendefinisikan zakat sebagai harta yang telah ditetapkan pemerintah atau pejabat berwenang kepada masyarakat umum atau individual yang bersifat mengikat, final, tanpa mendapat imbalan tertentu yang dilakukan pemerintah

---

<sup>8</sup> Masduki, Fiqh Zakat: *Hukum Zakat dan Problematika Pengolaannya*, (Serang: IAIN SUHADDA Press, 2012), h. 20

sesuai dengan kemampuan pemilik harta. Zakat itu dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan delapan golongan yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an serta untuk memenuhi tuntutan politik bagi keuangan islam.<sup>9</sup>

Dari bidang ekonomi, zakat mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya pada orang miskin. Zakat merupakan sumber dana yang potensial untuk mengetaskan kemiskinan. Zakat dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga ia bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, sebagai tambahan modal kerja bagi seseorang yang kekurangan modal sehingga usahanya berjalan lancar, penghasilannya bertambah, dan kebutuhan hidupnya tercukupi.<sup>10</sup>

Dengan mengalihkan dananya ke sektor produktif, input produksi akan meningkat, ditandai dengan meningkatnya permintaan atas sejumlah faktor produksi, seperti tenaga kerja, terserapnya tenaga kerja ke sektor produktif akan mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Gazi Inayah, *Teori Komprehensif Tentang Zakat*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 3.

<sup>10</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada aktivitas Ekonomi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) h. 249

tingkat output produksi, selanjutnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui terserapnya tenaga kerja. Meningkatkan pendapatan menyebabkan tingkat konsumsi meningkat. Meningkatnya konsumsi akan mendorong permintaan atas barang-barang produksi. Terserapnya barang-barang produksi yang ada di pasar akan menjaga keberlangsungan produksi. Keberlangsungan produksi tidak hanya di satu sektor tetapi juga di sektor-sektor yang lain.<sup>11</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam pemahaman yang dibahas maka konsep sistem yang telah disusun ini dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN** : Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

---

<sup>11</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* (Deskripsi dan Ilustrasi) – Edisi 4, (Yogyakarta: Ekonisia, 2013), h. 280

**BAB II KAJIAN PUSTAKA :** Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau dasar dari penulisan skripsi.

**BAB III METODE PENELITIAN :** Pada bab ini menjelaskan mengenai metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data maupun metode untuk merancang sistem yang dilakukan dalam penelitian.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN :** Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP :** Pada bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.